

Bidang Unggulan PT: Seni Dan Budaya

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 580/Ilmu SosialHumaniora

Abstrak, Executive Summary, dan Artikel

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



BUDAYA KOPI
Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan
Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas

Ketua:

Drs.Samsul Anam, M.A

NIDN. 0018095909

Anggota

Drs. Wachju Subchan, M.S., Ph.D

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio

NIDN

0013086303

0026077005

0004048302

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS JEMBER
JANUARI 2015

Abstrak

- Judul** : **BUDAYA KOPI
Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan
Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas**
- Peneliti** : Drs.Samsul Anam, M.A¹
Drs. Wachju Subchan, M.S., Ph.D²
Edy Hariyadi, S.S., M.Si.³
Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio⁴
- Fakultas** : SASTRA
- Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014
- Kontak email** : Syamsul2000@gmail.com
WachuFKIP@gmail.com
[Haryadi sastra@gmail.com](mailto:Haryadi_sastra@gmail.com)
Heryprasetyo83@gmail.com

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah terwujudnya budaya kopi sebagai salah satu produk andalan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Target khusus yang hendak dicapai adalah; (1) Memahami secara holistik seluk-beluk budaya kopi yang mencakup perilaku produsen, pemasaran, dan konsumen kopi terutama yang bersifat komunal. (2) Menjelaskan secara kritis dan ilmiah ihwal budaya yang mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, dan harapan produsen, pemasar, dan konsumen kopi. (3) Menjelaskan secara kritis karakteristik produsen, pemasar, dan konsumen kopi, serta kemungkinan pengembangannya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. (4) Menjelaskan karakteristik produsen, pemasar, dan konsumen kopi lanang dan kopi luwak dan kemungkinan pengembangannya. (5) Menjelaskan secara kritis dengan kemungkinan dukungan data kuantitatif mengenai produk kopi yang diminati oleh konsumen. Produk yang dimaksudkan apakah diproduksi sendiri, masyarakat setempat, atau industri komersial nasional/global. (6) Mendapatkan model pengembangan perkampungan etnik yang mencakup masalah pengorganisasian, manajemen, fasilitas, dan keunggulan. (7) Mengukur tingkat ketersediaan produksi kopi untuk kepentingan konsumsi lokal dan perniagaan. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi. Kegiatan penelitian meliputi; (1) pemetaan sentra produksi, pemasar, konsumen kopi, dan potensi pendukung perkampungan etnik Using. (2) Data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan FGD. (3) Analisis menggunakan metode Etnografi. (4) penyusunan laporan penelitian dan artikel publikasi. Target penelitian ini ditemukannya karakteristik budaya kopi secara holistik mencakup aspek produsen, pemasar (termasuk di dalamnya strategi iklan dan kebijakan yang

¹ Fakultas Sastra, Universitas Jember
² Fakultas FKIP Universitas Jember
³ Fakultas Sastra Universitas Jember
⁴ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

berkaitan dengan industri dan pemasaran kopi), dan konsumen serta model pengembangan perkampungan etnik sebagai cagar budaya hidup yang terus disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi masyarakat yang berkembang sesuai dengan budaya masyarakat dalam lingkup lokal, nasional, dan global. Sebagai penelitian unggulan perguruan tinggi, temuan yang berkaitan dengan budaya kopi dan pengembangan perkampungan etnik ditargetkan menjadi kiblat akademik pada tataran regional, nasional, dan global. Hal tersebut dicapai melalui keutuhan dan keragaman dokumentasi, publikasi, dan informasi.

Kata Kunci: budaya kopi, komodifikasi kopi, formasi modal

Abstrack

The long aim of this research is to create coffee culture as one of reliable product to attain welfare for Banyuwangi society. Particular targets that would like to be reached are: 1) to understand holistically the details of coffee culture which are included behavior of producers, marketing, and coffee consumers especially those who are communal. 2) to explain scientifically and critically about culture entailed knowledges, attitudes, behaviors, habit, and expectations of producers, marketers, and consumers of coffee. 3) to explain critically the characteristics of produsers, marketers and consumers of coffee and also the possibility of its development to attain welfare for Banyuwangi society. 4) to explain characteristics of produsers, marketers and consumers of lanang coffee and luwak coffee and possibility of its development. 5) to explain critically with the possibility of quantitaive data support about coffee products which are intersted by consumers. Products which are meant whether it were produced by local community or by national/global commersial industry. 6) to gain model for ethnic villages development that included organizing matters, managements, facilities, and superiorities. 7) to measure level of coffee productions supplies for local consumption and trading. This research used ethnographic method. Research activities included: 1) mapping the production central, marketers, consumers of coffee, and potensial support for developing Using ethnic. 2) fieldwork data are obtained through observations, interviews, and Focuss Group Discussions (FGD). 3) the analyses used ethnography method. 4) the arrangement of research report and publication article. Target of this research was the finding of characteristics of coffee culture holistically entailed producers, marketers (included also advertising strategy and policy which are related with coffee indutry and marketing), and consumers aspects and also model for ethnic villages development as life culture preserve that keep suitable with vision, mission, and society's strategy which develop appropriate with cosiety's culture in local, national, and global ranges. As a superior research of university, the findings related to coffee culture and ethnic villages development are targeted to be academic centrum in regional, national, and global level. Those were reached through totality and diversity of documentation, publication, and information.

Key Word: Coffe Culture, Coffe Comodification, Formation of Capital

Executive Summary

- Judul** : **BUDAYA KOPI**
Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan
Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas
- Peneliti** : Drs.Samsul Anam, M.A⁵
Drs. Wachju Subchan, M.S., Ph.D⁶
Edy Hariyadi, S.S., M.Si.⁷
Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio⁸
- Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014
- Kontak email** : Syamsul2000@gmail.com
WachuFKIP@gmail.com
Haryadi_sastra@gmail.com
Heryprasetyo83@gmail.com

Kopi sebagai komoditas lokal telah ditransformasikan menjadi bagian dari cara produsen mengakumulasi modalnya. Persoalan yang kemudian menjadi penting untuk dicermati ialah, siapa pemodal ini ? Melibatkan jejaring apakah yang merepresentasikan pemodal? Dan dengan cara bagaimanakah pemodal mengerakan modalnya untuk mendapatkan surplus?

Menjadi penting untuk diposisikan siapa pemodal, terlebih pada kehadirannya dirinya bertransformasi melalui jejaring elitesitas yang tak hanya berpusat pada bagaimana capital didapat secara segera dan terukur. Hal ini menandakan adanya gerak transformatif dan kehendak untuk bermain pada ragam tampilan kepentingan, sehingga gerak capital tidak hanya didasarkan pada strandart nominal. Adanya bentuk dan mode akumulasi capital dalam pengertian ini menjadi ruang terbuka bagi siapa saja dan dengan ragam struktur capital yang dimilikinya. Dalam konteks ini “nya” tidak dimaksudkan untuk mengadaikan adanya subjek yang secara personal menjadi autentik dan definitif, tetapi menjadi subjek yang berkesejarahan pada diri dan struktur yang menghadirkannya. Arah dari asumsi ini secara diskursif menyentuh hingga pada persoalan diri secara personal dan diri secara komunal atau diri yang berada pada dan dari jejaring komunalitasnya.

Dalam pengertian tersebut, agenda untuk mendapatkan, membuat atau memajukan diri dan komunitas menjadi agenda mendesak. Petani kopi merupakan salah satu hal terkecil yang berada pada relasi akumulasi capital yang tidak hanya menjerat dan membentuk ruang produksi terbatas bagi petani. Kompleksitas relasi

⁵ Fakultas Sastra, Universitas Jember

⁶ Fakultas FKIP Universitas Jember

⁷ Fakultas Sastra Universitas Jember

⁸ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

produksi dan proses penyebaran komoditas, berlahan menciptakan bentuk kesadaran akan diri dan yang lain, antara personalitas dan jejaring kultural yang berbasis pada semangat komunal dan berkekeluargaan.

Konsep petani kopi hari ini berada pada situasi dan posisi yang membuat dirinya diabsorpsi kedalam permainan capital yang dirinya sendiri tak mampu membaca dan membayangkan kompleksitas jejaring agensi yang tampil dengan mengatas namakan sebetuk konsep manusia. Pengetian ini bermula pada bagaimana kopi secara soskultural ada dan menjadi bagian yang menghadirkan representasi kesejahteraan petani.

Kerangka konseptual untuk membahas dan menempatkan kesejahteraan petani kopi patut difikirkan ulang adanya. Terutama pada bagaimana petani kopi mengerjakan mode produksinya. Terutama dalam konteks bagaimana diri petani ditempatkan sebagai yang tereduksi oleh keberadaan pasar dan negara.

Pertanian yang selama ini selalu ditempatkan sebagai yang berorientasi pada persoalan komoditas pokok berada pada kerangka stigmatik yang secara politis menjadi agenda dari pertarungan ideologi global, hari ini menampilkan bentuk kontradiksi antara imaji kesejahteraan dengan realitas dominatif. Hal ini dimulai dengan persoalan yang secara spesifik dibicarakan oleh Geertz sebagai kondisi involutif dalam struktur masyarakat pertanian⁹. Apa yang dilakukan oleh Geertz menjadi titik penting bagaimana sebuah negara mengikuti agenda politik global.

Asumsi yang dibangun dalam penelitian Geertz melihat adanya efek dari perubahan struktur masyarakat feodal ketika ditarik pada pertumbuhan demografi, sebagaimana diwacanakan oleh Malthus. Penggunaan mitos demografi Malthusian ini berkonsekwensi pada bagaimana pertanian yang hanya terpusat pada lahan-lahan produktif hendaknya dirancang secara intensif dan ekstensif untuk meningkatkan hasil pertanian. Dengan kata lain, penerapan model tersebut membawa pada peluang masuknya revolusi hijau, yang berketergantungan pada industri pertanian modern.

Ketika modernisasi pertanian dipergunakan sebagai cara pemerintah untuk menguasai dan membentuk arah pertanian, dengan mengatasnamakan swasembada pangan, kehidupan petani diarahkan untuk tunduk pada negara yang dipresentasikan pada ketertundukan pada aparatus pemerintah. Efek dari model pertanian tersebut issue tentang reformasi agraria yang menjadi agenda politik menjadi surut disuarakan petani dan politisi. Pertanian menjadi entitas mode produksi yang terkontrol dan terawasi secara bertingkat dan petani menjadi subjek kekuasaan yang tertunduk pada diskursus kesejahteraan negara.

Dengan kata lain petani dan pertanian menjadi subjek dari diterapkannya pertanian yang terindustrialisasi dan berada pada bentuk rekayasa hayati. Sementara isu tentang keanekaragaman hayati, pertanian berketahanan, siklus alam, ritus alam, dll, tampak menghilang seiring dibentuknya kesadaran instrumental petani. Banyangan akan pertanian yang menjadi modern, terintergrasi pada produk industri –mulai dari pupuk, bibit dan sarana pertanian lainnya– hari ini menjadi persoalan tersendiri.

⁹ Selengkapnya baca: Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhatara.

Secara sistematis kondisi pertanian Indonesia dikonseptualisasikan menjadi “*Modernity Without Development*”¹⁰. Sebuah keniscayaan sejarah, ketika negara mengontrol pertanian secara total, dengan perpegang pada rekayasa hayati yang berbasis pada teknologi dan instrumentalisasi petani, yang artinya negara secara paksa telah mengoyak sendi kehidupan petani dan memasukannya pada jejaring capital dan belunggu pasar global. Lalu bagaimanakah kondisi pertanian hari ini?

Konsekuensi dari hadirnya revolusi hijau dengan kerangka konseptual adanya involusi pertanian, berujung pada tergerusnya ruang sosial yang menghidupi desa. Desa tak ada ubahnya menjadi perluasan dan ruang aplikasi industri pertanian. Persoalan kemiskinan, perubahan arah orientasi kaum muda, relasi gender dalam pekerjaan, proletarisasi massa petani dan deformasi kelas petani, tampak memarnai keseharian desa dan pertanian.

Kondisi yang pada akhirnya berujung pada bentuk perlawanan dalam keseharian petani. Menjadi penting perlawanan dalam keseharian merujuk pada bagaimana petani menempatkan dirinya didalam keterbatasannya untuk meraih apa yang bisa dilakukan untuk mereproduksi keberadaan petani. Dalam pengertian tersebut figur petani seakan ditampilkan dalam autentisitas individu yang terbayang secara liberalistik, atau pada bagaimana petani dibentuk menjadi sosok yang secara sosial terjauhkan dari desanya dan komunitasnya.

Kritik atas Etika Subsistensi: Menempatkan Komunalitas dalam Ruang Kultural Petani Kopi Rakyat

Kopi bukan hanya hitam. Kopi menyimpan sejarah dan memori kolektif. Karenanya kopi adalah bagian dari potensialitas masyarakat yang bila ditiadakan ruang kehadirannya, hanya akan berujung pada ketidaksadaran massa akan identitas kultural dan pembentukan masyarakat yang berorientasi sebagai konsumen pada komoditas global. Keberpihakan pada lokalitas, pada potensialitas sejarah, selera dan rasa yang dihidupi dalam ruang-ruang kultural, adalah keberpihakan pada pembentukan kedaulatan kultural yang terbingkai dalam semangat untuk menampilkan yang lokal, meneguhkan nasionalitas dalam kontestasi yang mengglobal. Kopi bukan hanya sekedar mimpi dan imaji, tetapi potensi dan kreasi kultural yang produktif.

Dalam konteks kesejarahan, kopi merupakan komoditas yang secara politik menjadi elemen bagi akumulasi modal kaum kolonialis. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah dan tak mungkin dinegasikan adanya, tetapi apakah kemudian kopi selalu menjadi bagian dari kesejarahan yang menempatkan lokalitas dan relasi kultural tampak disubordinasi oleh kolonialitas? Dan bagaimana kondisi kekinian dari warisan kolonialisme dalam konteks komoditas kopi?

Persoalan yang menarik ialah bagaimana menempatkan kopi dalam ruang kebudayaan, yang secara spesifik membahas tentang kopi yang bukan hanya ditampilkan natural dan netral, tetapi menjadi bagian dari komoditas dalam sistem ekonomi-politik kolonial. Kopi menjadi kekuatan ekonomi yang secara kultural

¹⁰ Selengkapnya baca: Luthfi, Ahmad Mashih. 2011. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*. Yogyakarta: Pustaka Ifada dan Sayogyo Institute.

lekat dengan tradisi dan keseharian masyarakat. Artinya, kopi ditampilkan sebagai sarana pembedaan antara kelas dan preferensi kultural yang kemudian berujung pada pembentukan formasi identitas sekaligus sebagai sarana pelepasan waktu luang dalam ruang private ataupun dalam komunalitas di ruang publik.

Melalui pijakan-pijakan tersebut, kopi menjadi komoditas yang erat dengan kehadiran komunitas petani kopi. Sedangkan ritualitas dan agenda politik negara sebagaimana dijalankan untuk mendapatkan swasembada pangan menjadi hal yang tampak tak menyentuh keberadaan petani kopi. Persoalan ini terletak pada kopi sebagai komoditas yang tumbuh pada daerah dataran tinggi dan hanya menjadi tanaman yang produktifitasnya terbatas.

Kondisi ini yang menyebabkan kopi sebagai komoditas pertanian tampak tidak banyak dilirik atas dasar peminatan dan diarahkan pada pangsa pasar tertentu. Karenanya persoalan akan petani kopi tidak banyak diperbincang konteks politik nasional. Yang menjadi menarik ialah petani kopi yang berada pada ruang kekuasaan negara mampu membentuk tatanan masyarakat yang dari dan didalamnya relasi kuasa negara tampak digantikan oleh permainan elite lokal. Persoalan siapa dan atas dasar apa keberadaan elite lokal menjadi bagian yang dapat diletakan pada konteks sosial dimana petani itu berada.

Dalam konteks penelitian ini elite lokal menjadi figur yang tak dapat dibayangkan keberadaannya oleh formasi kuasa yang berlaku secara idealistik, yang mengandaikan sosok ideal secara fisikal dan berpengetahuan, sehingga mampu mengerakan massa kedalam praktek sosialnya. Sosok elite lokal yang mengerakan petani kopi adalah seorang yang tampil dalam kesederhanaan dan *lack of ideality* secara fisiofisikal. Tetapi dengan pengalaman dan kehendak untuk menyusun sebuah masyarakat yang berorientasi pada kedaulatan komunalitasnya, sang elite mampu menciptakan skema praktik untuk membangun kebanggaan komunal dan membangun kesadaran akan kekuatan komunitas.

Apa yang dilakukannya merupakan bagian dari mode produksi komunitas yang berjejaring pada relasi kekerabatan di satu sisi dan berorientasi pada pembentukan komunalitas yang mengedepankan pada cara dan membentuk sarana produksi untuk keluar dari ketidakmampuan menghadapi capital yang beroperasi dan mengoda keberadaan petani. Dengan membentuk komunitas dan berjejaring dengan industri perkebunan, petani kopi tampil menjadi kekuatan yang tidak lagi berada pada seperangkat kerangka etika subsisten¹¹, melainkan berada pada kerangka pembangunan komunitas dengan cara menyatukan potensi alam, pengalaman dan *trust* diantara mereka.

Absorpsi Kultural Dalam Pertaruangan Global-Lokal

Permasalahan lain yang menarik ketika berbicara mengenai kopi terletak pada bagaimana kopi membawa cara-cara spesifik untuk mendapatkan penikmatannya, baik dalam rasa, penyajian, dan pembentukan suasana. Sementara itu, cara dan rasa yang dihidupi justru terletak pada bagaimana yang lokal dan yang global itu ada secara serempak. Pengertian ini merujuk pada bagaimana tata

¹¹ Selengkapnya baca: Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

cara yang lokal menampilkan kelimpahan alamnya untuk mendapatkan rasa dalam penyajian kopi. Sementara yang global terjebak pada standarisasi kopi dimana dapat ditemukan rasa yang sama di setiap cangkir kopi.

Persoalan cita rasa dalam penyajian yang lokal seringkali dikondisikan sebagai yang klasik dan tidak terstandarkan dan hanya dapat dinikmati oleh orang atau komunitas desa. Bagi masyarakat adat kemiren misalnya, setiap rumah akan memiliki rasa yang berbeda dalam penyajian kopinya. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengidentifikasi kematangan kopi dan pada titik tertentu mereka akan mencampurnya dengan komoditas lain, yakni beras atau jagung.

Cara meramu kopi ideal bagi mereka tidak dapat dilepaskan pada pengetahuan dan kegunaan kopi bagi mereka. Kopi menjadi minuman yang terlebih dahulu ada disetiap pagi hari sebelum mereka melakukan rutinitas bertani. Dengan mencampurkan kopi dengan kandungan karbohidrat, mereka berpikir akan mendapatkan cukup tenaga sembari menunggu waktu untuk dihantarkannya makanan. Dalam setiap harinya, terutama kaum pria, dapat meminum kopi lebih dari empat gelas.

Kopi menjadi bagian dalam mengisi keseharian dan diolah dengan cara-cara yang menyehari ketika menjadi cara untuk menampilkan kepiawaian kaum perempuan menciptakan rasa yang “pas” bagi mereka. Dan ketika kopi menjadi bagian dari cara penghormatan bagi tamu yang bertandang sekaligus menunjukkan keramahan pemilik rumah. Disisi lain muncul kebutuhan untuk menciptakan kopi yang terstandarkan atau yang mendekati standart penikmatan kopi.

Hal tersebut dilakukan dengan cara pengolahan yang tepat, yakni melalui pengkategorian ukuran biji kopi. Jumlah kopi berkisar antara enam sampai delapan ons dalam setiap kali proses sangrai dengan alat tradisional. Dengan waktu yang terukur dan tanpa bisa dilakukan bersamaan pekerjaan lain, hasil dari sangrai kopi dapat mencapai standart pengolahan biji kopi yang benar. Dengan demikian, standarisasi kopi menjadi wacana yang muncul bersamaan dengan festival sangrai kopi di Kemiren.

Bagi masyarakat adat yang dalam kesehariannya dipenuhi dengan rutinitas kerja, wacana yang ditawarkan tentang komoditas kopi menjadi objek yang jauh dari kebiasaan mereka. Selain persoalan keterbatasan waktu dan kompleksitas pengolahan, kopi yang menyehari hendak ditempatkan pada ruang yang “sakral” dan tidak memungkinkan adanya bagi masyarakat adat. Ketidakmungkinan ini salah satunya dikarenakan tanaman yang tidak mereka budidayakan sendiri. Kalaupun mereka memilikinya, tanaman tersebut hanya mampu mencukupi subsistensi mereka. Ketika mereka tidak memiliki kopi, warung dan pasar adalah tempat mereka untuk mendapatkan kopi, yang tentunya kopi yang berada dipasar tidak berada pada standart pengolahan kopi yang “baik”.

Kopi yang dapat diketemukan di pasar dan di warung merupakan kopi yang dijual oleh pengepul. Dan pengepul mendapatkannya dari perkebunan kopi rakyat yang berada di daerah sekitar Kemiren. Meskipun cara pembudidayaan kopi merupakan skill pekerja perkebunan kopi tetapi orientasi perusahaan perkebunan yang menjaga standart aroma dan kualitas kopi menjadi berbeda dengan pekebun rakyat yang menanam kopi. Hal ini bukan berarti pekebun rakyat tidak memiliki standart pengolahan kopi. Namun, mereka lebih berorientasi pada

kuantitas produksi sehingga pendapatan mereka dibayangkan menjadi semakin banyak. Terlebih, pekebun kopi rakyat seringkali terjebak pada relasi ekonomistik dengan pengepul.

Permasalahan ini merupakan konsekuensi dari semesta wacana yang secara diskursif meninggalkan diferensiasi kultural dalam kategori inferior. Sementara yang dominan justru tampak pada apa yang selalu dibayangkan sebagai yang membawa karakter modern. Persoalan ini hanya sebagian contoh kecil dari bagaimana kopi sebagai komoditas selalu merupakan bagian yang dilekati oleh semangat kebudayaan yang kemudian tampil secara kontradiktif dan kategoris antara yang lokal dan yang global.

Festival 10.000 cangkir kopi merupakan ruang kebudayaan yang mempraktikkan formasi absorpsi kultural dan sekaligus mempertajam kontradiksi dan antagonisme posisi sosial didalam masyarakat adat. Hal ini terjadi disebabkan mereka mempertontonkan kepemilikannya diruang publik, yang berarti mereka akan mempertontonkan dirinya dengan keseluruhan apa yang dicapainya pada publik. Meskipun kepemilikan tersebut hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri tetapi pelibatan yang publik menjadikannya rumit.

Pelibatan yang publik untuk menyentuh kepemilikan masyarakat adat tanpa mengetahui narasi historis dibalik benda yang mereka sentuh, membuat masyarakat adat berpikir pada kemungkinan rusaknya objek kepemilikannya. Hal ini dipertegas dengan tidak adanya jaminan dari aparatus penyelenggara. Dalam konteks tersebut masyarakat adat diruangkan untuk merepresentasikan dirinya dan menjadikan dirinya ritualitas tontonan. Sementara resiko yang ada menjadi bagian dari yang mereka tanggung.

Pertarungan dan pertarungan yang membawa kemampuan aparatus desa untuk mengolah desanya dan merepresentasikan ritualitas desa dihadapkan pada persoalan adat yang berkeharusan untuk menanggung ritualitas yang bukan miliknya. Penolakan yang dilakukan oleh pemuka adat tergerus oleh kepentingan elite desa yang menjadi kepanjangan elite lokal. Sebuah formasi kultural yang membuat perempuan membisu dan bungkam dalam kehendak kuasa sistem kapitalistik yang berkelindan dengan kehendak partiarkhis (Spivak, 1995).

Pada situasi yang sama, muncul kaum muda yang mampu membentuk formasi kulturalnya dan menghadirkan kepentingan untuk eksis dan melibatkan diri pada ritualitas festival kopi, yakni dengan menghadirkan komoditas kopi yang mereka produksi. Dengan demikian mereka mampu memformasikan entitas kultural Using sebagai yang melekat pada komoditasnya. Meskipun kemunculan mereka tampak dalam geliat mode produksi feodal yang tidak dapat menampung keberadaannya. Dan dengan ditopang pemodal dalam menampilkan formasi kultural Using, mereka menjadi kelompok yang hadir dan diterima sebagai bagian dari komunitas adat melalui kemampuannya untuk membentuk komoditas kopi dimana mereka mampu menjual komoditasnya dipasar.

Isu tentang kopi inilah yang kemudian ditempatkan secara etnografis. Konsekuensi yang ada ialah kopi menjadi seperangkat jejaring kebudayaan yang tidak hanya terjadi di ruang lokal tetapi juga merupakan bagian dari yang global dalam pembentukannya. Dalam konteks Banyuwangi, ketika yang elite membangun diskursus tentang kopi dengan melegitimasi praktik keseharian Wong

Using sebagai yang berada dalam formasi diskursus, hal ini tampak menjadi pertarungan yang secara diametral menempatkan lokalitas dihadapan yang global. Terlebih dengan mempertontonkan yang lokal sebagai ritualitas yang menyehari. Kondisi inilah yang kemudian menempatkan masyarakat adat menjadi tampilan yang diabsorpsi oleh yang elite dalam menghadirkan dan melegitimasi formasi kuasanya.

Absorpsi kultural yang dibangun dalam ruang kolonialitas dan dalam kekiniannya membentuk ruang postkolonialitas. Dengan demikian menghadirkan kelompok-kelompok masyarakat yang dibungkam keberadaannya. Dengan melibatkan dirinya dalam ritualitas kultural yang dilegitimasi elite, masyarakat adat hendak berbicara dalam keseluruhan dominasi dan subordinasi yang menyehari. Disisi lain, ruang yang dibayangkan dapat menjadi bagian untuk menampilkan suara masyarakat adat tampak mengalami keretakan sehingga menampilkan diferensiasi narasi dialog dan wacana. Ruang kultural yang dibentuk dalam ritualitas masyarakat adat dan dengan insepisi kehendak elite lokal telah mengabsorpsi mereka kedalam ranah pertarungan global-lokal. Hal tersebut meninggalkan pertarungan dan pembungkaman suara subjek postkolonial yang berada di dalam ruang kultural masyarakat adat.

Artikel

- Judul** : **BUDAYA KOPI
Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan
Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas**
- Peneliti** : Drs.Samsul Anam, M.A¹²
Drs. Wachju Subchan, M.S., Ph.D¹³
Edy Hariyadi, S.S., M.Si.¹⁴
Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio¹⁵
- Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014
- Kontak email** : Syamsul2000@gmail.com
WachuFKIP@gmail.com
Haryadi_sastra@gmail.com
Heryprasetyo83@gmail.com

*Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi*¹⁶

Abstrak

Kopi dalam keseharian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kontekstasi dan marginalitas yang menempatkannya ditengah pasar. Apa yang membuatnya diminati pasar adalah bagian dari formasi nilai kultural. Persoalannya kemudian bagaimana nilai kultural ini dimunculkan sebagai yang “melengkapi” kopi? Konsekuensi dari munculnya nilai kultural yang ditempatkan pada kopi ialah hadir absorpsi kultural dari lokalitas yang hendak ditampilkan sebagai bagian dari globalitas. Semakin pelik ketika membayangkan adanya gerak dari budaya kopi yang lekat dengan autentisitas masyarakat adat. Budaya kopi pada masyarakat adat Using yang secara diametral berada pada ruang kebudayaan global. Lokalitas masyarakat adat Using yang dibentuk dengan kultur agraris yang berjalan dalam modernisasi tampak terseok justru ketika ditampilkan sebagai yang global. Hal ini dimulai dengan adanya formasi kebudayaan yang secara perlahan mengubah kesadaran diri masyarakat adat dan disertai dengan percepatan komodifikasi

¹² Fakultas Sastra, Universitas Jember

¹³ Fakultas FKIP Universitas Jember

¹⁴ Fakultas Sastra Universitas Jember

¹⁵ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

¹⁶ Artikel ini dikembangkan dari penelitian yang disusun oleh: Samsul Anam, Wahyu Subhan, Edy Hariyadi dan Hery Prasetyo. 2013. “*Budaya Kopi: Pengembangan Perkampungan Etnik Using Dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas.*” Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Tidak Diterbitkan.

budaya lokal. Budaya kopi yang hadir dari yang lokal disaat yang bersamaan dihadapkan pada kehadiran komoditas dan formasi kultural untuk menikmatinya. Yang artinya lokalitas budaya kopi masyarakat adat Using dibentuk dalam marginalitas selera kulturalnya untuk menampilkan yang dominan dan berorientasi pada pasar. Sementara pembentukan subjek pascakolonial yang terjebak pada keretakan asal-usul kesadaran dan banalitas artikulasi kebudayaan menjadi jamak ditemui sebagai bagian dari keseharian masyarakat Banyuwangi.

Kata Kunci: *Absorpsi Kebudayaan, Fetishisme Komoditas, Formasi Lokalitas, Masyarakat Adat Using, Subjek Pascakolonial.*

*Cultural Absorption: Coffee Commodity Fethisization*¹⁷

Abstrack

Coffee in society's daily life can not detach from contestation and marginality which placed it among markets. What make it is interested by markets is part of cultural values formation. The problem is how these cultural values are appeared as "complementer" to coffee? The consequences which derive from cultural values appearance which are put in coffee is the presence of cultural absorption from locality that will be appeared as part of globality. It is more complicated when imagine there was a move on coffee culture that represented the authenticity of masyarakat adat. Coffee culture of masyarakat adat Using diametrally to global culture. Locality of masyarakat adat Using which is formed by agrarian culture that walked in modernization appeared as drag's one feet precisely when performed as global. This was start with the emerge of cultural formation that slowly transformed self-consciousness of masyarakat adat and accompanied by local cultural commodification acceleration. Coffee culture which presented from local at the same time is faced with the presence of commodity and cultural formation to enjoy. This meant that coffee culture locality of masyarakat adat Using was formed in its cultural taste marginality to perform the dominant and market oriented. Meanwhile, the formation of postcolonial subject that is framed into the origin of consciousness's rupture and cultural articulation banality is often encountered as part of Banyuwangi society's daily life.

Kata Kunci: *cultural absorption, commodity fethisism, locality formation, Masyarakat Adat Using, Postcolonial Subject*

¹⁷ This Article is developed from research which is arranged by: Samsul Anam, Wahyu Subhan, Edy Haryadi and Hery Prasetyo. 2013. "*Budaya Kopi: Pengembangan Perkampungan Etnik Using Dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas.*" Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Unpublished.

Introduksi

Komoditas kopi secara historis diidentikan dengan persoalan kolonialitas, yakni pada kedatangannya yang merupakan bagian dari percepatan mode produksi kolonial. Dalam konteks tersebut, kehadiran komoditas kopi menjadi persoalan yang perlahan mengubah struktur masyarakat yang menjadi medium penghadirannya. Dan perubahan struktur masyarakat ini mengandaikan adanya kekuatan “baru” yang menempatkan dirinya sebagai yang dikontrol, diarahkan, dan dibentuk untuk menjadi bagian dari sistem kekuasaan kolonial.

Formasi kuasa yang membentuk ruang produksi dengan corak kapitalistik tersebut yang hari ini menjadi bagian dari totalitas struktur masyarakat. Totalitas dalam pengertian ini menempatkan sistem kapitalisme sebagai yang tidak mungkin dihindarkan karena menjadi bagian dari yang dinaturalisasikan sehingga kesejarahan yang menghadirkannya tampak ditiadakan. Artinya kekinian yang bergerak secara dinamis hanya menjadi bagian yang dikontekstualisasikan pada ruang sosial yang dapat dan hanya dimengerti oleh subjek dalam struktur masyarakat tersebut. Sementara kompleksitas kesejarahan dan persoalan asal-usul kekinian dipikirkan dalam kerangka kemasa-laluan yang secara empiristik menjadi kabur autentisitasnya.

Menjadi pelik justru pada konteks kekinian yang dikehendaki oleh subjek sebagai yang dihidupi dalam kesehariannya, yakni pada bagaimana dirinya menempatkan kesadaran ketika ruang kesadaran dan preferensi kesadaran dikuasai oleh narasi diluar kemampuan subjek untuk menjangkaunya. Dalam hal ini, penulis menyusun artikel dalam asumsi teoritik tersebut. Yang secara khusus membahas tentang budaya kopi yang terabsorpsi oleh narasi modernitas dan sekaligus oleh formasi kuasa yang dibentuk oleh elite melalui penguasaan modalitas yang terorganisasi dalam struktur birokrasi.

Formasi kultural masyarakat adat bukan hanya ditransformasikan kedalam ruang modernitas yang digerakan oleh semangat kapitalisme dan kolonialitas. Melampaui dari persoalan tersebut, kesadaran dan praktik keseharian yang merepresentasikan identitas kulturalnya diabsorpsi kedalam sistem ekonomi-politik yang berorientasi pada rasionalitas akumulasi modal. Terlebih ketika formasi politik lokal yang melegitimasinya menjadi sebetuk ruang tontonan dengan narasi wisata adat, tidak serta-merta menempatkan masyarakat adat kembali pada akar kulturalitasnya. Yang artinya masyarakat adat menjadi bagian untuk mengukuhkan dominasi politik lokal tanpa mampu membicarakan bentuk subordinasi dirinya.

Dengan dipertahankannya formasi kultural yang berbasis pada persoalan adat dan tradisi komunitas, sementara pada ruang yang sama dibentuk sistem birokrasi yang terintegrasi dengan orientasi politik ditingkat lokal, membentuk diskursus yang memecah preferensi kuasa. Artinya komunitas adat dihadapkan untuk berkontekstasi dengan kehendak elite pemerintahan desa untuk meraih legitimasi masyarakat desa adat. Ruang yang kemudian tersisa dari massa ialah kehendak untuk bermain pada tataran yang membuatnya ada diantara perebutan kuasa yang membentuk mereka. Persoalan inilah yang beroperasi ketika komoditas kopi dilekatkan pada kulturalitas masyarakat adat desa Kemiren.

Metodologi

Penelitian ini memfokuskan pada ruang kebudayaan yang secara etnografis hendak ditampilkan dalam diskursus fetishisasi komoditas kopi. Dengan menempatkan Banyuwangi sebagai yang sedang menghadirkan dirinya dengan *image* “*Banyuwangi The Coffee City*”. *Image* yang kemudian dilekati dengan narasi kultural Using dengan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai yang dihadirkan secara bersamaan. Dalam konteks ini legitimasi kultural yang dilekatkan dengan legitimasi struktural dihadirkan dengan adanya absorpsi kultural yang berorientasi global.

Pembacaan konsep kebudayaan merujuk pada bagaimana kata “*Culture*” merupakan langkah awal untuk melihat adanya ruang budaya dimana didalamnya terbentuk secara struktural dan bekerja secara historis. Sementara disisi lain, peletakan kebudayaan tidaklah mencukupi jika hanya berada pada kebahasaan yang terbentuk secara diskursif melainkan dengan cara melihat yang kongkrit dalam materialitasnya, yang tampil sebagai komoditas. Komoditas yang tampil dihadapan subyek menghendaki adanya seperangkat cara untuk mencerapnya sebagai bagian dari formasi sosial. Disaat bersamaan cara pencerapan dan cara penempatan komoditas berkaitan dengan kelas dan kesadaran akan diri dan posisi sosialnya.

Persoalan bagaimana cara subyek menempatkan komoditas pada ruang budaya merupakan bagian dari yang kini terjadi. Dan bagaimana kekinian merupakan bangunan kerangka dialektis yang menciptakan ketertataan dan sekaligus membatasi tampilnya keragaman. Narasi dialektis yang tampil selalu berhadapan dengan formasi *real* dari komunitas yang ada. Adanya komunitas inilah yang kemudian menjadi titik temu pada yang lokal dengan yang global atau pada bagaimana pluralitas berbasis konteks sosial dihadapkan dengan globalitas yang universalistik.

Kebudayaan dalam kerangka metodologi dikembangkan melalui narasi struktur sosial yang berbasis pada mode produksi. Khususnya pada persoalan yang secara Ekonomi-Politik dibicarakan oleh Marx (Marx, Karl. And Engels, Fredrick. 1976). Ruang kebudayaan yang dimaksud dalam pengertian Marxian khususnya melalui pemikiran Gramsci (Gramsci, Antonio. 1992). Bagi Gramsci, kebudayaan secara dialektik bekerja tanpa berujung pada yang mekanik dan monolitik. Dalam pengertian ini subyek sebagai formasi filosofis bekerja dalam pengertian basis intelektualitasnya yang berada pada relasi produksi. Artinya, subyek selalu berhadapan dengan materialitas dan keberadaan materialitas tidak mungkin terlepas dari mode produksi yang menghadirkannya. Justru dengan membicarakan kesadaran subyek akan posisi sosial dan intelektualitasnya, naturalitas etnografer dapat memecah dinding naturalitas dan menjangkau persoalan yang tidak hanya diasumsikan sebagai pengalaman langsung.

Dalam kerangka metodologi tersebut penulis menarasikan persoalan yang terjadi di Desa Wisata Adat Kemiren. Dengan menampilkan wacana yang dituturkan oleh elite desa dan masyarakat adat. Dalam konteks tersebut penulis hendak menyuarakan kegelisahan dan suara masyarakat adat ditengah intensitas

mereka dalam menghidupi dan mengartikulasikan formasi kultural masyarakat adat Using Kemiren.

Kopi dalam Kontur Topografi Sosial Banyuwangi

Wilayah Banyuwangi merupakan bagian paling ujung timur pulau Jawa yang dalam catatan Dr. F. Epp. terdiri dari deretan pegunungan Ijen (Idjeng) dengan empat puncak tertinggi dan daratan yang membentuk tanjung. Tanjung Pampang menjadi fokus penting kompeni yang menurut Dr. F. Epp. adalah daerah terbaik di pantai Timur Jawa melalui tinjauan nautis komersil dan sudut strategis. Dr. F. Epp. (1849) mendeskripsikan wilayah tanjung Pampang sebagai tempat yang aman dari segala macam angin, ideal untuk menempatkan jangkar karena mempunyai kemiringan dasar yang teratur dan air yang dalam sehingga kapal-kapal besar dapat bersandar dan terlindung. Tinjauan prospektif mengenai wilayah tersebut yang kemudian mendasari kompeni membangun pos penghubung.

Selain pegunungan dan tanjung, sumber air panas yang mengandung mineral seperti belerang juga ditemukan selain mutiara berwarna abu-abu di sebelah barat laut tanjung Pampang. Sementara itu, secara hitoris daerah sumber air panas di samping Kali-Pahit yang masih merupakan hutan-hutan lebat diasumsikan mengandung bermacam-macam mineral yang sulit ditemukan karena pembangunan yang tidak dikembangkan dan ketakutan melakukan pekerjaan yang akan menghalangi penduduk pribumi untuk melaporkan ketika menemukan mineral tersebut. Dalam asumsi Dr. F. Epp. penyebab penduduk pribumi enggan melapor adalah karena mereka tidak mendapatkan hasil selain dari pekerjaan dan kesulitan dan kesengsaraan untuk menebangi hutan-hutan dan membuat jalan-jalan.

Susunan udara mempengaruhi cuaca Banyuwangi yang ekstrim dimana di daerah-daerah yang letaknya tinggi kerap terjadi tegangan listrik sehingga menimbulkan hujan lebat. Hal ini berbeda dengan daerah ibu kota yang kering dan panas. Angin kencang yang terjadi di lereng pegunungan dan dataran tinggi menyebabkan gangguan kesehatan seperti panas dalam dan sakit perut. Pada dataran tinggi di belakang pegunungan Ijen (Idjeng) utara dan gunung Kandang yang berbentuk melengkung, menurut Dr. F. Epp. udaranya paling cocok bagi kultur tumbuhan Eropa dan yang paling cocok bagi orang Eropa untuk menetap. Dengan demikian, kemunculan kultur kebun atau perkebunan dengan berbagai komoditas dataran tinggi seperti kopi dan cengkeh dapat dipikirkan sebagai konsekuensi topografis yang menguntungkan terutama bagi kompeni.

Sedangkan struktur penduduk Banyuwangi mengalami dinamika dalam historisitas heterogensinya ketika pendatang mulai memasuki wilayah dan mengubah struktur sosial masyarakatnya. Penduduk yang asli, orang Jawa yang disebut oleh Dr. F. Epp. (1849) sebagai orang-orang Balambangan adalah yang paling banyak jumlahnya dan tergolong kelas yang menggarap tanah pertaniannya. Deskripsi orang Balambangan dalam catatan Dr. F. Epp., disebutkan mereka berhati baik, manusia-manusia alam yang belum rusak, orang kuat dalam menahan tindihan tetapi percaya sekali pada tahayul dan tidak berpengalaman, bodoh kekanak-kanakan. Lebih lanjut, Dr. F. Epp. membahas

tentang sifat malas yang ditudingkan kepada orang Jawa bahwa melihat apa yang dikerjakan rakyat jelata tersebut ketika membangun jalan-jalan kebun-kebun kopi, memelihara tanah-tanah yang baru diolah dan lapangan-lapangan yang dulu masih dipeliharanya juga, orang harus heran melihat semangat kerja mereka, bahwa bangsa-bangsa lain dapat melebihi mereka.

Dalam manuskrip yang ditulisnya pada tahun 1849, Dr. F. Epp. mendiskripsikan kondisi sosiokultural yang menempatkan penduduk pribumi dalam kerangka yang eropa sentris, khususnya pada bagaimana dirinya mengkonstruksi sifat dan prilaku orang pribumi ketika berhadapan dengan kepemilikan orang asing. Pada tahun 1843, wilayah Blambangan atau yang kemudian secara semantik disebut sebagai Blambangan menjadi wilayah yang diserahkan oleh Pakubuwana II kepada Belanda (Margana, 2012). Dengan dikuasainya wilayah *Java's Oosthoek* atau wilayah yang membentang dari ujung timur pulau Jawa sampai dengan daerah Malang, hal ini menandai dikuasainya jalur pantai utara Jawa yang secara administratif berada pada kontrol Belanda yang berada di Semarang (Stockdale, 2014).

Penguasaan yang dilakukan Belanda menandai adanya migrasi besar-besaran etnis Madura ke pulau Jawa. Peristiwa penting yang menandai migrasi ini ialah diterapkannya sistem tanam paksa yang dimaksudkan untuk mengakumulasi modal Belanda pasca perang Jawa (Breman, 2014). Dalam konteks tanam paksa, tanaman yang menjadi komoditas utama dari Belanda ialah gula dan kopi (Kian, 2006). Sementara sistem penanaman kopi yang dipraktikkan di Priangan menjadi tonggak dari sistem perkebunan kopi modern yang dipraktikkan oleh Belanda dengan menempatkan elite tradisional yang telah diabsorpsi dalam sistem birokrasi kolonial sebagai yang bertanggung jawab untuk memenuhi tenaga kerja. Hal ini yang kemudian dikembangkan hingga meluas sampai pada daerah kekuasaan Mataram dan membangkitkan perlawanan pada perang Jawa yang dipimpin oleh Diponegoro (Carey, 2008).

Di wilayah Banyuwangi perkebunan kopi pertama terdapat di daerah Sukaraja atau yang sekarang termasuk pada daerah kecamatan Giri. Dalam manuskrip Dr. F. Epp. (1849), pekerja yang didatangkan merupakan tahanan kriminal dan politik yang melawan Belanda, artinya pekerja yang menggarap perkebunan ialah orang-orang yang bukan berasal dari daerah Banyuwangi sendiri. Sementara pribumi Blambangan yang *distereotypekan* dengan karakter kekanak-kanakan lebih mengorientasikan pekerjaannya pada sektor pertanian padi. Dan untuk tanaman kopi hanya mereka tanam sebagai yang dipergunakan untuk menandai wilayah pertanahannya.

Perkenalan pribumi Blambangan dimulai pada era akhir abad 18, dimana Belanda memulai membudidayakan kopi di daerah pegunungan Ijen. Tetapi karena adanya *stereotype* pribumi pemalas, hal ini membuat Belanda segera mendatangkan tenaga kerja dari Madura (Alatas, 1997). Politik ketenagakerjaan yang dipraktikkan Belanda membuahkan hasil terutama pada meningkatnya komoditas kopi hasil perkebunan kopi di Jawa. Produksi kopi di Jawa mengalami peningkatan signifikan, yang semula di tahun 1830 – 1834 produksi kopi Arabika mencapai 26.600 ton, 30 tahun kemudian meningkat menjadi

79.600 ton. Dan puncaknya tahun 1880 -1884 mencapai 94.400 ton (Yahmadi, 2007).

Migransi dan Identitas Kultural Pribumi Blambangan

Dengan didatangkannya pekerja diluar kultur Blambangan, persoalan marginalitas ruang reproduksi kultural pribumi Blambangan tampak semakin dipertegas. Persoalan pemberontakan yang dilakukan pribumi Blambangan yang berujung dengan berkurangnya jumlah penduduk ditambah dengan banyaknya etnis Madura yang didatangkan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja diperkebunan-perkebunan Belanda membuat pribumi Blambangan semakin dibatasi ruang geraknya. Pribumi Blambangan yang memfokuskan pada pertanian padi berhadapan pada persoalan terbentuknya status sosial baru yang berpijak pada modal kultural yang direpresentasikan pada kepemilikan komoditas kultural. Persoalan ini yang oleh Dr. F. Epp. dilihat pada bagaimana pribumi Blambangan berlomba-lomba membeli komoditas dengan harga yang jauh diatas harga sewajarnya. Disisi lain kemampuan membeli komoditas ini tidak diimbangi dengan kemampuan menukarkan hasil produksi, terutama dikarenakan adanya surplus produksi padi. Sementara permintaan padi dan beras jauh lebih sedikit dibawah kemampuan memproduksinya, terlebih padi bukanlah komoditas utama yang hendak diekspor oleh Belanda.

Hal ini berbeda dengan etnis Madura yang ditempatkan sebagai pekerja di sektor perkebunan dan diupah oleh pihak perkebunan. Mereka mampu mengakumulasi modalnya ditambah dengan diperbolehkannya untuk membuka lahan baru di sekitar perkebunan sepanjang mereka dapat membagi tenaganya untuk tetap berkerja di perkebunan. Skill dalam berkebun, khususnya menanam kopi dan etos kerja yang rasional membuat etnis Madura tampil sebagai komunitas yang secara cepat dapat membangun struktur modal dan jejering sosialnya.

Migrasi etnis Madura berujung pada agresivitas dalam membuka lahan dan bekerja pada sektor perkebunan membawa konsekuensi pada persoalan kultural atau yang secara teoritik berujung pada isu migransi, yakni konsepsi tentang relasi kultural dan pembentukan formasi kultural yang berjalan pada ruang baru. Dalam pengertian ini perpindahan subjek kebudayaan diasumsikan akan membawa serta kesadaran untuk menciptakan objek kultural sehingga memperluas jangkauan reproduksi kultural. Disisi lain reproduksi kultural berkonsekuensi pada bagaimana formasi kultural yang dihadirkan berhadapan dan bertarung dalam mendapatkan legitimasi dari formasi kuasa.

Migransi kultural (Chambers, 2001) yang ditampilkan oleh etnis Madura, persebaran kultur Jawa Mataraman, Arab, Bugis, Cina dan legitimasi kultural yang dibentuk oleh Belanda membuat identitas kultural pribumi Blambangan semakin terpinggirkan dalam ruang kebudayaan. Pribumi Blambangan yang berasal dari sisa-sisa pelarian kerajaan Majapahit dengan sistem agama Hindu dihadapkan pada persoalan mempertahankan formasi kultural dalam ruang dominasi dan subordinasi kultural. Hal tersebut dilakukan dengan mentransformasikan sistem keyakinan dan praktik keseharian pribumi dan

membentuk ruang kebudayaan yang memungkinkan untuk memunculkan identitas kulturalnya.

Komunalitas pribumi Blambangan kemudian menerima *stereotype* yang dibentuk secara ambivalen, khususnya pada konsep yang secara diferensial berada pada yang diluar Jawa Mataraman dan diluar Bali. Persoalan mengidentifikasi diri dalam pembentukan ruang kultural pribumi Blambangan terbentuk bukan hanya sebagai yang secara spesifik hendak menghadirkan dirinya didalam pertarungan penciptaan identitas kultural tetapi merujuk pada bagaimana subjek kultural dalam ruang kolonialitas ditampilkan sebagai subjek yang dilekati oleh *stereotype* dirinya dan diterima sebagai yang membuat dirinya ada dalam ruang kultural. Dalam konteks ini, penyebutan etnisitas “Using” menjadi bagian dalam formasi kehadiran subjek pribumi Blambangan.

Dalam konteks kekinian, masyarakat adat Using yang bertempat di desa Kemiren menjadi bagian dari bagaimana kekuasaan diartikulasikan untuk menandai mereka. Dalam konteks kenegara-bangsaaan, mereka dilekati dengan stigma masyarakat yang hidup dalam struktur budaya yang secara diskursif menempatkan kesadaran mereka sebagai yang berketerikatan langsung dengan asal-usul leluhur. Disisi lain, persoalan akar kultural yang menjadi bagian dari penciptaan identitas kultural mereka tampak dimampatkan sebagai yang terikat dengan tradisi dan oleh sebab itu, persoalan ekonomi-politik yang dibingkai dalam persoalan nasionalitas ditempatkan sebagai yang bermain pada konteks kebudayaan yang digerakkan dalam tradisi lokal.

Fetishisasi Komoditas Kopi: Tentang Festival dan Praktik (Non) Keseharian

“Nang Kemiren gak onok budaya kopi,
nak wong kemiren ngopi, akeh”

(Di Kemiren tidak ada budaya kopi,
Kalau orang ngopi, banyak)

Pernyataan ketua masyarakat adat Using Kemiren tersebut menjadi penanda peliknya proyek menghadirkan imajinasi “*Banyuwangi The Coffe City*”. Pernyataan tentang ketiadaan budaya kopi dipertegas dengan tidak adanya masyarakat Kemiren yang secara serius membudidayakan tanaman kopi. Namun masyarakat adat Using Kemiren disuguhi ritualitas yang berjarak dari keseharian mereka, antara lain: Festival Sangrai Tradisional Kopai Using di Desa Kemiren pada tahun 2011, diadakan *Miss Coffee* pada tahun 2012, hingga pada tahun 2013 tepatnya pada bulan November diadakan festival 10.000 cangkir Kopai Using.

Budaya Kopi dengan Kopai Using seakan terhenti pada persoalan elitisme, mengapa demikian? Persoalan ini terletak pada bagaimana kopi saat ini menjadi tanaman yang dibudidayakan secara serius oleh pemodal. Sementara kopi rakyat, terseok diantara semangat subsistensi dan ketiadaan pasar yang menjanjikan bagi pekebun. Dalam konteks ini, secara stuktural dan legal formal, menjadi tepat untuk melihat persoalan bagaimana kopi Using dikomodifikasi dengan ragam strategi. Permasalahannya kemudian, apa yang dilakukan setelahnya? Terlebih ketika pekebun tidak lagi mendapatkan ruang produksi yang

berpihak kepadanya. Hal ini berlanjut pada Kopai Using yang terus di-*branding* sebagai bagian dari semangat Wisata Kuliner Banyuwangi, elite lokal yang secara berkala bersinergi dengan pemerintah untuk menyusun konsep pengembangan Kopai Using dari Kemiren dengan semangat *to educate poeple*, yakni pada bagaimana cara mengolah kopi yang baik dan tepat secara teknis dan kualitas.

Formasi kultural budaya kopi Using semakin menarik melalui formasi diskursif tentang persaudaraan yang berbasis pada pengalaman akan kopi, dengan konsep “*Sekali Seduh Kita Bersaudara*”. Konsep persaudaraan kemudian dihadirkan sebagai yang melekat pada Kopai Using, yang merupakan reformulasi dari kesadaran diri yang berakar pada *cultural practice* Wong Using. Kopi bagi Wong Using lekat dengan semangat kebersamaan dan keramahan serta menjadi karakter sosial. Hal ini tampak pada bagaimana seorang tamu mendapat penghormatan ketika bertandang kerumah Wong Using. Menjadi menarik ketika dalam konteks bertamu ini Wong Using memiliki ungkapan “*Lungguh, Gupuh dan Sugu*”.

Lungguh artinya tamu merupakan orang yang harus dihormati. Dengan adanya tamu diartikan tuan rumah memiliki saudara dan akan mendapatkan rejeki dari si tamu jika tamu dihormati dan dibuat senyaman mungkin, meskipun hal ini berdasar pada pandangan filosofis dan terkadang menjadi berbeda ketika diterjemahkan secara empiristik. Tetapi hal inilah yang menjadi kerangka berpikir tentang tamu bagi Wong Using. Oleh sebab diterjemahkan dalam konteks keramahan maka sebagai bentuk penghormatan, tuan rumah mencarikan suguhan yang dihidangkan untuk menyambut tamunya. Hal ini diterjemahkan menjadi kata *Gupuh*, yang artinya kebingungan untuk membuat cepat suatu pekerjaan yang dalam konteks ini, bagi Wong Using, tidak diperbolehkan ditujukan secara vulgar atau berlebihan sehingga membuat tamu merasa tidak nyaman. *Gupuh* selalu dihubungkan dengan *Sugu*, yang dimaksudkan adalah perbuatan untuk menghormati tamu dengan suguhan.

Suasana yang ditampilkan dengan keunikan yang secara spesifik berada pada materialitas yang tidak lagi menyehari pada Wong Using adalah kondisi yang ditampilkan oleh masyarakat adat ketika dirinya diruangkan sebagai tontonan diruang kebudayaannya sendiri. Sebagaimana pernyataan elite desa yang menyatakan “*Festival kopi itu bukan kopinya yang ditampilkan tetapi cara menyajikan itu yang unik karena menggunakan cangkir yang khas punya orang Kemiren*”. Festival kopi yang membuat masyarakat ditempatkan untuk menampilkan koleksi kepemilikannya dengan membawanya ke jalan utama desa. Bukan hanya meja dan kursi yang secara sosial menjadi penanda, mereka juga mengeluarkan toples dan mengisinya dengan camilan yang merepresentasikan ketercapaiannya dalam struktur sosial masyarakat adat. Sementara para pria harus mempraktikkan keseharian mereka yang direpresentasikan sebagai yang ramah, bersahabat untuk mempersilahkan siapapun yang lewat untuk mampir ditempatnya untuk melegitimasi kehadiran subjektivitas “tuan rumah”. Ditempat lain, para perempuan harus menyiapkan kopi melalui cangkir-cangkir yang dimilikinya. Festival yang mempraktikkan “*Lungguh, Gupuh dan Sugu*” sebagai ritualitas keseharian dalam ruang kebudayaan yang dibentuk oleh elite.

Menjadi paradoks ketika kebendaan Wong Using hanya ada dan menjadi tontonan tanpa mampu dinikmati oleh Wong Using sendiri karena yang mampu menilai ketercapaian komoditas kultural yang dimiliki oleh orang Kemiren hanya mereka sendiri. Dan pada konteks tersebut, Wong Using yang mampu membaca dan memposisikan modalitas kultural yang menjadi penanda posisi sosial adalah mereka. Apa yang kemudian dilakukan oleh Wong Using berujung pada perayaan budaya dengan daya yang terserak ditengah kehendak elite dalam menampilkan politik identitas yang merepresentasikan autentisitas ruang kultural yang dimilikinya.

Hal ini tampak pada bagaimana masyarakat adat memunculkan keraguan akan posisi mereka dalam formasi yang menempatkan mereka secara pasif dan menjadi pelengkap pada peristiwa elitis. Titik ini menjadi krusial untuk memulai sebuah gerak kultural yang berorientasi pada kesadaran sosial agen untuk membalik elitisitas yang menghadirkan mereka. Kemudian bagaimana yang elite dan yang massa mampu bertemu pada titik singgung yang menguatkan eksistensi mereka ketika keseharian massa yang secara sosiokultural berkeretakan dalam memijak tradisi Wong Using Kemiren?

Keretakan subjektivitas dalam mensubjektivikasi kehadiran identitas kultural, ditampakkan pada ambivalensi yang dilegitimasi elite (Bhabha, 1996, (1994) 2007). Ambivalensi ini dimulai dari kehadiran ruang praktik kebudayaan yang meniadakan akar komoditas yang dihadirkan. Mereka menampilkan sebagai yang autentik dan melekat pada formasi kultural Wong Using. Apa yang dihadirkan oleh elite merupakan praktik dari mempertontokan keseharian mereka, artinya kopi sebagai ritualitas kultural ditempatkan sebagai komoditas elite dalam kehendak menampilkan ruang kuasanya.

Dalam ruang yang berbeda, ketika kopi tidak berada sebagai yang diproduksi oleh Wong Using, mereka menyusupkan bentuk kuasanya dengan bukan hanya mempraktikkan praktik formasi kuasanya tetapi dengan membuat ruang kultural dalam membicarakan dan mengkonter kuasa elite dalam dialog-dialog yang meniadakan elite ketika mereka menjamu tamu. Secara kontradiktif kehadiran perempuan dalam praktik ruang kebudayaan yang berada diantara legitimasi elite dan pertarungan kuasa masyarakat adat, menyisakan kebungkaman kaum perempuan yang bukan hanya menjadi pelengkap sajian tetapi ditempatkan dalam ketiadaan dirinya. Kaum perempuan menjadi subjek yang menyiapkan sajian kopi dan sajian pelengkapnya, mencuci cangkir, menyediakan kopi dan gula.

Permasalahan tersebut dapat diruntut ketika konsep desa wisata adat dipresentasikan sebagai yang elitis tanpa berakar dan berpihak pada karakter Wong Using yang secara filosofis menghendaki kehidupan yang harmonis dengan lingkup alam dan sosialitas Using. Dari konsep ini, tradisi yang berakar pada ritus kebudayaan agraris dengan rutinitas perayaan dan persembahan pada yang sosial dan yang transedental tampak sengaja dikomodifikasi tanpa memberikan ruang yang secara spesifik menempatkan mereka sebagai pewaris kebudayaan yang bergulat dengan kecepatan modernitas. Dititik ini Wong Using dikesankan ditinggal dalam sebuah rutinitas administratif yang berorientasi pada kebutuhan elite akan komoditas yang dapat ditonton dan menjadi agenda pariwisata tanpa

membentuk kesadaran sosial Wong Using karena dibentuk jejaring kultural yang elitis.

Disisi lain ketika hendak menghadirkan yang lokalitas Banyuwangi yang berakar salah satunya pada budaya Using yang merupakan pribumi Blambangan, hendaknya menempatkan budaya Using pada keseluruhan kompleksitas multikulturalistik tanpa mencampurkan differensiasi kultural dengan kepentingan elite. Terutama ketika keberpihakan elite tidak mampu dijalankan untuk merepresentasikan identitas kultural Banyuwangi. Dengan demikian diperlukan ruang dan kesadaran untuk menempatkan seluruh elemen penyusun formasi pengetahuan bagi penciptaan kesadaran sosial sebagai yang berketerhubungan dalam semangat lokalitas yang berorientasi pada nasionalisme dalam ruang globalisasi.

Absorpsi Kultural Dalam Pertaruangan Global-Lokal

Permasalahan lain yang menarik ketika berbicara mengenai kopi terletak pada bagaimana kopi membawa cara-cara spesifik untuk mendapatkan penikmatannya, baik dalam rasa, penyajian, dan pembentukan suasana. Sementara itu, cara dan rasa yang dihidupi justru terletak pada bagaimana yang lokal dan yang global itu ada secara serempak. Pengertian ini merujuk pada bagaimana tata cara yang lokal menampilkan kelimpahan alamnya untuk mendapatkan rasa dalam penyajian kopi. Sementara yang global terjebak pada standarisasi kopi dimana dapat ditemukan rasa yang sama di setiap cangkir kopi.

Persoalan cita rasa dalam penyajian yang lokal seringkali dikondisikan sebagai yang klasik dan tidak terstandarkan dan hanya dapat dinikmati oleh orang atau komunitas desa. Bagi masyarakat adat kemiren misalnya, setiap rumah akan memiliki rasa yang berbeda dalam penyajian kopinya. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengidentifikasi kematangan kopi dan pada titik tertentu mereka akan mencampurnya dengan komoditas lain, yakni beras atau jagung.

Cara meramu kopi ideal bagi mereka tidak dapat dilepaskan pada pengetahuan dan kegunaan kopi bagi mereka. Kopi menjadi minuman yang terlebih dahulu ada disetiap pagi hari sebelum mereka melakukan rutinitas bertani. Dengan mencampurkan kopi dengan kandungan karbohidrat, mereka berpikir akan mendapatkan cukup tenaga sembari menunggu waktu untuk dihantarkannya makanan. Dalam setiap harinya, terutama kaum pria, dapat meminum kopi lebih dari empat gelas.

Kopi menjadi bagian dalam mengisi keseharian dan diolah dengan cara-cara yang menyehari ketika menjadi cara untuk menampilkan kepiawaian kaum perempuan menciptakan rasa yang “pas” bagi mereka. Dan ketika kopi menjadi bagian dari cara penghormatan bagi tamu yang bertandang sekaligus menunjukkan keramahan pemilik rumah. Disisi lain muncul kebutuhan untuk menciptakan kopi yang terstandarkan atau yang mendekati standart penikmatan kopi.

Hal tersebut dilakukan dengan cara pengolahan yang tepat, yakni melalui pengkategorian ukuran biji kopi. Jumlah kopi berkisar antara enam sampai delapan ons dalam setiap kali proses menyangrai dengan alat tradisional. Dengan waktu yang terukur dan tanpa bisa dilakukan bersamaan pekerjaan lain, hasil dari

sangrai kopi dapat mencapai standart pengolahan biji kopi yang benar. Dengan demikian, standarisasi kopi menjadi wacana yang muncul bersamaan dengan festival sangrai kopi di Kemiren.

Bagi masyarakat adat yang dalam kesehariannya dipenuhi dengan rutinitas kerja, wacana yang ditawarkan tentang komoditas kopi menjadi objek yang jauh dari kebiasaan mereka. Selain persoalan keterbatasan waktu dan kompleksitas pengolahan, kopi yang menyehari hendak ditempatkan pada ruang yang “sakral” dan tidak memungkinkan adanya bagi masyarakat adat. Ketidakmungkinan ini salah satunya dikarenakan tanaman yang tidak mereka budidayakan sendiri. Kalaupun mereka memilikinya, tanaman tersebut hanya mampu mencukupi subsistensi mereka. Ketika mereka tidak memiliki kopi, warung dan pasar adalah tempat mereka untuk mendapatkan kopi, yang tentunya kopi yang berada dipasar tidak berada pada standart pengolahan kopi yang “baik”.

Kopi yang dapat diketemukan di pasar dan di warung merupakan kopi yang dijual oleh pengepul. Dan pengepul mendapatkannya dari perkebunan kopi rakyat yang berada di daerah sekitar Kemiren. Meskipun cara pembudidayaan kopi merupakan skill pekerja perkebunan kopi tetapi orientasi perusahaan perkebunan yang menjaga standart aroma dan kualitas kopi menjadi berbeda dengan pekebun rakyat yang menanam kopi. Hal ini bukan berarti pekebun rakyat tidak memiliki standart pengolahan kopi. Namun, mereka lebih berorientasi pada kuantitas produksi sehingga pendapatan mereka dibayangkan menjadi semakin banyak. Terlebih, pekebun kopi rakyat seringkali terjebak pada relasi ekonomistik dengan pengepul.

Permasalahan ini merupakan konsekuensi dari semesta wacana yang secara diskursif meninggalkan diferensiasi kultural dalam kategori inferior. Sementara yang dominan justru tampak pada apa yang selalu dibayangkan sebagai yang membawa karakter modern. Persoalan ini hanya sebagian contoh kecil dari bagaimana kopi sebagai komoditas selalu merupakan bagian yang dilekati oleh semangat kebudayaan yang kemudian tampil secara kontradiktif dan kategoris antara yang lokal dan yang global.

Festival 10.000 cangkir kopi merupakan ruang kebudayaan yang mempraktikkan formasi absorpsi kultural dan sekaligus mempertajam kontradiksi dan antagonisme posisi sosial didalam masyarakat adat. Hal ini terjadi disebabkan mereka mempertontonkan kepemilikannya diruang publik, yang berarti mereka akan mempertontonkan dirinya dengan keseluruhan apa yang dicapainya pada publik. Meskipun kepemilikan tersebut hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri tetapi pelibatan yang publik menjadikannya rumit.

Pelibatan yang publik untuk menyentuh kepemilikan masyarakat adat tanpa mengetahui narasi historis dibalik benda yang mereka sentuh, membuat masyarakat adat berpikir pada kemungkinan rusaknya objek kepemilikannya. Hal ini dipertegas dengan tidak adanya jaminan dari aparatus penyelenggara. Dalam konteks tersebut masyarakat adat diruangkan untuk merepresentasikan dirinya dan menjadikan dirinya ritualitas tontonan. Sementara resiko yang ada menjadi bagian dari yang mereka tanggung.

Pertarungan dan pertarungan yang membawa kemampuan aparatus desa untuk mengolah desanya dan merepresentasikan ritualitas desa dihadapkan pada

persoalan adat yang berkeharusan untuk menanggung ritualitas yang bukan miliknya. Penolakan yang dilakukan oleh pemuka adat tergerus oleh kepentingan elite desa yang menjadi kepanjangan elite lokal. Sebuah formasi kultural yang membuat perempuan membisu dan bungkam dalam kehendak kuasa sistem kapitalistik yang berkelindan dengan kehendak partiarkhis (Spivak, 1995).

Pada situasi yang sama, muncul kaum muda yang mampu membentuk formasi kulturalnya dan menghadirkan kepentingan untuk eksis dan melibatkan diri pada ritualitas festival kopi, yakni dengan menghadirkan komoditas kopi yang mereka produksi. Dengan demikian mereka mampu memformasikan entitas kultural Using sebagai yang melekat pada komoditasnya. Meskipun kemunculan mereka tampak dalam geliat mode produksi feodal yang tidak dapat menampung keberadaannya. Dan dengan ditopang pemodal dalam menampilkan formasi kultural Using, mereka menjadi kelompok yang hadir dan diterima sebagai bagian dari komunitas adat melalui kemampuannya untuk membentuk komoditas kopi dimana mereka mampu menjual komoditasnya dipasar.

Simpulan

Isu tentang kopi inilah yang kemudian ditempatkan secara etnografis. Konsekuensi yang ada ialah kopi menjadi seperangkat jejaring kebudayaan yang tidak hanya terjadi di ruang lokal tetapi juga merupakan bagian dari yang global dalam pembentukannya. Dalam konteks Banyuwangi, ketika yang elite membangun diskursus tentang kopi dengan melegitimasi praktik keseharian Wong Using sebagai yang berada dalam formasi diskursus, hal ini tampak menjadi pertarungan yang secara diametral menempatkan lokalitas dihadapan yang global. Terlebih dengan mempertontonkan yang lokal sebagai ritualitas yang menyehari. Kondisi inilah yang kemudian menempatkan masyarakat adat menjadi tampilan yang diabsorpsi oleh yang elite dalam menghadirkan dan melegitimasi formasi kuasanya.

Absorpsi kultural yang dibangun dalam ruang kolonialitas dan dalam kekiniannya membentuk ruang postkolonialitas. Dengan demikian menghadirkan kelompok-kelompok masyarakat yang dibungkam keberadaannya. Dengan melibatkan dirinya dalam ritualitas kultural yang dilegitimasi elite, masyarakat adat hendak berbicara dalam keseluruhan dominasi dan subordinasi yang menyehari. Disisi lain, ruang yang dibayangkan dapat menjadi bagian untuk menampilkan suara masyarakat adat tampak mengalami keretakan sehingga menampilkan diferensiasi narasi dialog dan wacana. Ruang kultural yang dibentuk dalam ritualitas masyarakat adat dan dengan insepse kehendak elite lokal telah mengabsorpsi mereka kedalam ranah pertarungan global-lokal. Hal tersebut meninggalkan pertarungan dan pembungkaman suara subjek postkolonial yang berada di dalam ruang kultural masyarakat adat.

Daftar Pustaka

- Alatas, Syed, Hussein. 1997. *The Myth Of The Lazy Native: A Study Of The Image Of The Malays, Filipinos And Javanese From The 16th To The 20th Century And Its Function In The Ideology Of Colonial Capitalism*. London: Frankcass.
- Samsul Anam, Wahyu Subhan, Edy Haryadi dan Hery Prasetyo. 2013. *Budaya Kopi: Pengembangan Perkampungan Etnik Using Dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Tidak Diterbitkan.
- Bhabha, Hommi. 1996. *Culture's In- Between*. In, Hall, Stuart., and, Du Gay, Paul. "*Questions of Cultural Identity*". London: Sage Publications.
- _____. (1994) 2007. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge Classics.
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1820-1870*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambers, Iain. (1994) 2001. *Migrancy, Culture, Identity*. London And New York: Routledge.
- Carey, Peter. 2008. *The Power Of Prophecy: Prince Dipanagara And The End Of An Old Order In Java, 1785-1855*. Second Edition. Leiden: KITLV Press.
- Cowan, Brian. 2005. *The Social Life of Coffee The Emergence of British Coffeeshouse*. New Haven: Yale University Press.
- Dr. F. Epp. 1849. Manuskrip "*Banyuwangi: Geographie dan Geonosis*" yang dituangkan dalam pembahasan tentang penelitian di Blambangan. Alih bahasa oleh Pitoyo Boedhy Setiawan dilakukan dari tanggal 5 September – 18 Oktober 1994.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York, Pantheon Books.
- _____. 2003. *The Archeology Of Knowledge*. New York, Routledge Classics.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures: Selected Essays By Clifford Geertz*. New York: Basic Books, Inc, Publishing.

- Gramsci, Antonio. 1992. *Selections From The Prison Notebooks*. Edited And Translated By Hoare, Quintin And Nowell Smith, Geoffrey. New York.
- Guha, Ranajit. 2000. *On Some Aspects of the Historiography of Colonial India*. In Vinayak Chaturvedi (ed.). *Mapping Subaltern Studies and the Postcolonial*. London, Verso.
- Kian, Kwee Hui. 2006. *The Political Economy Of Java's Northeast Coast C. 1740-1800: Elite Synergy*. Leiden and Boston: Brill.
- Kusasi, Rahayu. 2010. *Globuckisasi: Meracik Globalisasi Melalui Secangkir Kopi*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1863: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Marx, Karl. And, Engels, Fredrick. 1976. *The German Ideology*. Moscow, Progress Publishers.
- Pendergrast, Mark. 2010. *Uncommon Grounds The History of Coffee and How It Transformed Our World*. Revised Edition. New York: Basics Book a Member of the Perseus Books Group.
- Rutherford, Jonathan. 1990. "The Third Space." Interview with Homi Bhabha. In Rutherford, Jonathan, (ed). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 207-221.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. *Can the Subaltern Speak?* In Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed). *The Post-colonial Studies Reader*. London, Routledge.
- Stockdale, John, Joseph. (1811) 2014. *The Island of Java: Sejarah Tanah Jawa*. Yogyakarta, Indoliterasi.
- Yahmadi, Mudrig. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya & Pengolahan Kopi di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).